

REPRESENTASI FEMINISME DALAM *TALKSHOW* “SATU INDONESIA” NET TV EPISODE SRI SULTAN HAMENGGKUBUWONO X

FEMINIST REPRESENTATION IN NET TV TALKSHOW “SATU INDONESIA” EPISODE SRI SULTAN HAMENGGKUBUWONO X

Ira Puspita Sari¹, Catur Nugroho, S.Sos., M.IKom²

^{1,2} Prodi SI Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹raputasa@students.telkomuniversity.ac.id, ²mas_pires@yahoo.com

ABSTRAK

Talkshow merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan dapat merubah kerangka berfikir bagi masyarakat. Adanya perbedaan pendapat mengenai isu GKR Pembayun sebagai calon pengganti Sri Sultan Hamengkubuwono X memunculkan banyak isu di media. Perbedaan berita di media membuat “Satu Indonesia” NET TV tertarik untuk membahas langsung dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X mengenai isu yang sedang berlangsung di Keraton Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme di Keraton Yogyakarta, terutama pada isu calon pengganti Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai pemimpin di Keraton Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika John Fiske dengan menggunakan tiga level yaitu level realitas (ekspresi dan gesture), level representasi (teknik pengambilan gambar dan dialog), dan level ideologi. Objek penelitian ini mengenai ideologi feminisme di Keraton Yogyakarta pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono X.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ideologi feminisme yang dianut oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X yang bertentangan dengan ideologi patriarki yang dianut sebelumnya di Keraton Yogyakarta.

Kata Kunci: *Feminisme, John Fiske, Semiotika, Talkshow*

ABSTRACT

Talkshow is a media that is used to get message across and change people's perspective. Some people have a different opinion regarding GKR Pembayun as the replacement for Sri Sultan Hamengkubowono X, which caused many issues in media. Especially with Khalifatullah principle, that means a leader has to become an Imam. With the news' differences in media interest NET TV "Satu Indonesia" to talk with Sri Sultan Hamengkubowono X about the ongoing issues in Keraton Yogyakarta.

This research aims to know the representation of feminism on Sri Sultan Hamengkubuwono X issue in Keraton Yogyakarta. This research uses John Fiske's 3 Level Semiotic Analysis which is reality level (expression and gesture), representation level (picture production and dialog) and ideology level. The research's object is feminism's ideology in Keraton Yogyakarta in the time of Sri Sultan Hamengkubowono X.

The result shows that Sri Sultan Hamengkubowono X adopts feminist ideology which in discord with the Keraton Yogyakarta's patriarchal ideology.

Keywords: *Feminism, John Fiske, Semiotic, Talkshow*

1. Pendahuluan

Keberadaan Kota Yogyakarta tidak lepas dari berdirinya Keraton Kasultanan Yogyakarta pada tanggal 13 Februari 1755. Fungsi Keraton bagi sampai sekarang masih dipercaya oleh sebagian besar masyarakat sebagai pelindung spiritual dan menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Setelah kemerdekaan, sudah dua sultan yang menjadi gubernur di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono X dan Sri Sultan

Hamengkubuwono IX. Sampai akhirnya terjadi konflik internal antara Sri Sultan Hamengkubuwono X dengan para adik laki-lakinya tepatnya pada tanggal 30 April dan 5 Mei 2015 ketika Sri Sultan Hamengkubuwono X membacakan Sabda Raja di Siti Hinggil Keraton Yogyakarta [1].

Peliknya konflik internal yang terjadi di Keraton Yogyakarta semakin diperkuat dengan adanya sabda kedua yang dikeluarkan oleh Sultan Hamengkubuwono X mengenai perubahan nama anak pertamanya Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Pembayun menjadi GKR Mangkubumi. Perubahan nama putri sulungnya ini juga diikuti dengan diangkatnya menjadi putri mahkota. Sultan sendiri mengakui secara implisit, bahwa perubahan nama dan strata kesultanan GKR Pembayun merupakan indikasi kuat putrinya itu bakal menjadi penerus takhtanya (Merdeka, 2015). Sabda Raja kedua itulah yang akhirnya membuat keluarga besar keraton Yogyakarta pecah. Banyak adik-adik Sultan tak terima Pembayun jadi Putri Mahkota yang bakal memimpin Yogyakarta. Sikap kekecewaan sangat terlihat dari wajah Sri Sultan Hamengkubuwono X [2].

Adanya penggantian nama putri pertamanya Gusti Kanjeng Ratu Pembayun menjadi Mangkubumi Hamemayu Hayuning Buwono dituding menjadi langkah sultan mempersiapkannya sebagai putri mahkota kesultanan Yogyakarta. Polemik internal Keraton Yogyakarta terjadi dalam hal ekonomi dan politik. Dari segi politik dapat dilihat banyak yang tertarik mengenai jabatan raja dan juga posisi sultan yang terbilang menggiurkan untuk kepentingan politik dalam hal menguasai Keraton Yogyakarta. Sedangkan dari segi ekonomi yaitu banyaknya aset yang dimiliki Keraton Yogyakarta [3].

Penentangan kerabat Keraton Yogyakarta terhadap sabda dan *dhawuh* raja oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X semakin pelik. Hal tersebut ditunjukkan oleh Raden Mas Triheru yang merupakan cucu Sultan Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dalam pertemuan Trah Keraton yang menyatakan bahwa sabda yang dikeluarkan oleh Sultan merupakan bentuk kudeta yang dilakukan oleh sultan sendiri. Menurut Triheru, alasan bila nantinya yang naik takhta adalah Gusti Kanjeng Ratu Pembayun yang telah berganti nama menjadi Gusti Kanjeng Ratu Mangkubumi maka Dinasti Hamengkubuwono Hancur. Ketika Gusti Kanjeng Ratu Mangkubumi bertakhta maka Dinasti Hamengkubuwono yang merupakan hasil dari perjanjian Ki Ageng Pamanahan dan Ki Ageng Giring akan berganti menjadi Dinasti Wironegoro yang diambil dari nama suami Mangkubumi yaitu Kanjeng Pangeran Haryo Wironegoro. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan adanya pengkudetaan dan Keratonnya pun diambil [4]

Media massa termasuk media penyiaran yaitu televisi dapat merubah kerangka berfikir bagi masyarakat. Televisi masih menjadi media utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia yaitu sebesar 95%, disusul oleh internet 33%, radio 20%, surat kabar 12%, tabloit 6%, dan majalah 5% (Nielsen, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa televisi memiliki *audience* terbesar sehingga memiliki peran yang penting dalam menciptakan persepsi tentang peran yang dimainkan oleh televisi mengenai pengembangan kehidupan sosial-ekonomi dan politik masyarakat [5].

Visi dari NET TV itu sendiri yaitu menyajikan konten program yang informatif, kreatif, inspiratif dan menghibur [6]. Adanya visi dalam menciptakan program yang informatif NET TV berusaha menghadirkan salah satu acara "Satu Indonesia", program tersebut dimaksudkan untuk dapat mengungkapkan suatu kebenaran dalam sebuah konflik yang sedang terjadi di kehidupan masyarakat. Salah satu konflik yang sempat diungkapkan kebenarannya yaitu mengenai konflik Keraton Yogyakarta pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono X. Konflik internal yang terjadi di Keraton Yogyakarta yang ditayangkan dalam *talkshow* "Satu Indonesia" di NET TV menarik untuk dianalisis. Hal ini dikarenakan pemberitaan Konflik internal di Keraton Yogyakarta dikupas melalui pihak yang diduga selama ini menjadi penyebab asal mulanya konflik tersebut yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono X.

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu bagaimana feminisme direpresentasikan dalam *Talkshow* "Satu Indonesia" NET TV Episode Sri Sultan Hamengkubuwono X.

2. Dasar Teori dan Kerangka Pemikiran Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industry [7]. 'Komunikasi massa' terdiri atas lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat teknologi (pers, radio, film, dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolis kepada khalayak yang besar, heterogen dan sangat tersebar. Fungsi komunikasi massa yaitu fungsi informasi, fungsi pendidikan, fungsi memengaruhi [8].

Media dan Kekuasaan

Kondisi kekuatan media yang efektif secara umum termasuk pada kemampuan industri media nasional dalam menjangkau sebagian besar populasi, tingkat kesepahaman dalam pesan yang disebarkan (kemanapun arahnya), dan penilaian atas kredibilitas dan kepercayaan media oleh khalayak. Televisi dianggap sebagai pemberi informasi publik yang tidak informal, televisi secara umum tetap dapat dipercaya. Media selalu berhubungan dalam satu dan lain hal dengan struktur kekuatan politik dan ekonomi yang kuat. Nyatanya, media yang memiliki nilai ekonomi adalah objek kompetisi bagi kontrol dan akses. Kedua, media tunduk pada peraturan politik, ekonomi, dan hukum. Ketiga, media massa secara umum dipandang sebagai instrumen efektif bagi kekuasaan dengan kapasitas potensial untuk membawa pengaruh dengan berbagai cara. Keempat, kekuatan media massa tidak dengan rata tersedia untuk semua kelompok atau kepentingan [9].

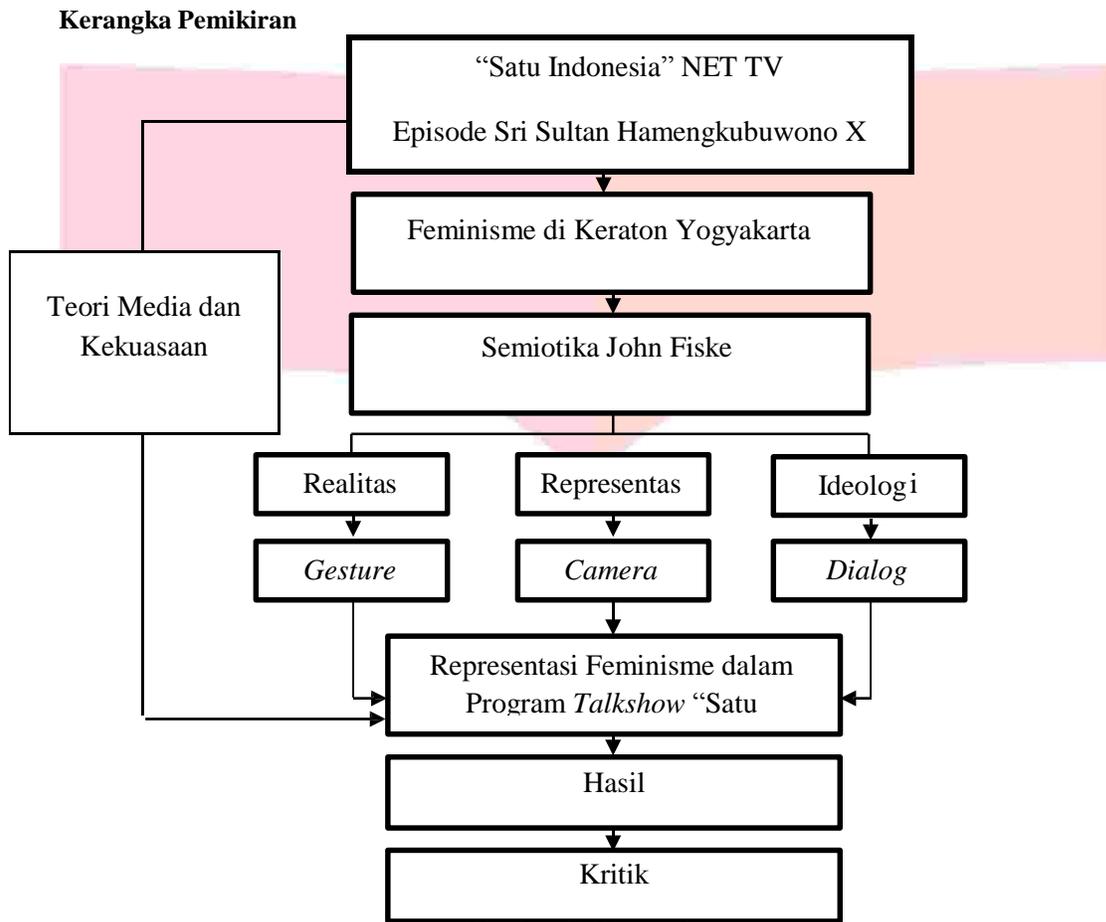
Semiotika

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’, dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Umberto Eco menyebut tanda tersebut sebagai “kebohongan” dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi dibalikinya dan bukan merupakan tanda itu sendiri. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasar. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan realief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. [10].

Semiotika menggambarkan bahwa isyarat dalam hal ini sebuah pronomina (kata ganti), dihubungkan pada acuannya melalui pikiran seorang pengguna. Pada prinsipnya, pandangan John Fiske tentang semiotika terdapat tiga unsur utama yang harus ada dalam setiap studi tentang makna dan tanda, acuan tanda dan penggunaan tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi dengan indera manusia; tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri; dan tergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga bisa disebut tanda. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dan makna dibangun “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna [11].

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam 3 level berikut. [12] :

1. Level Realitas, kode-kode sosial yang termasuk dalam level pertama ini yakni meliputi *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan), dan *expression* (ekspresi).
2. Level Representasi, kode-kode yang termasuk dalam level kedua ini berkaitan dengan kode-kode teknik seperti *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (penyuntingan), *music* (musik), dan *sound* (suara).
3. Level Ideologi, pada level ketiga ini mencakup kode-kode representasi seperti *individualism* (individualisme), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme) dan *capitalism* (kapitalisme).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis Semiotika John Fiske dengan menggunakan tiga level yaitu level realitas (ekspresi dan gesture), level representasi (teknik pengambilan gambar dan dialog), dan level ideologi.

3. Pembahasan

a. Pembahasan Scene Pertama

Pada *scene* pertama ini membahas mengenai ekspresi yang ditunjukkan oleh pembawa acara ketika sedang mendeskripsikan Sri Sultan Hamengkubuwono X sangat positif dengan penuh senyuman. Seharusnya pada *scene* ini pembawa acara sedikit memainkan alis dan mendeskripsikan sedikit isu yang sedang terjadi supaya penonton merasa penasaran dan ingin tahu lebih dalam. Namun, dalam *scene* ini sang pembawa acara tampak memiliki ekspresi yang sama ketika sedang membuka acara yaitu dengan penuh senyuman. Hal ini yang membuat seperti ada keganjalan dalam membawakan berita sehingga menyebabkan berkurangnya nilai realitas yang merepresentasikan seseorang yang sedang membawakan sebuah *talkshow* yang membahas isu yang sedang terjadi di masyarakat.

Pada *gesture* yang ditunjukkan pada *scene* ini memang sudah sesuai dengan nilai realitas, dikarenakan adanya posisi tubuh yang tegak namun santai dengan posisi kedua kaki yang membuka tidak terlalu lebar menandakan adanya keyakinan dan rasa percaya diri. Sedangkan gerakan yang membuka kedua tangan menunjukkan adanya gerakan tangan yang ikut merepresentasikan maksud dari pembawa acara ketika sedang mendeskripsikan mengenai Sri Sultan Hamengkubuwono X. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa sang pembawa acara mengajak penonton untuk ikut serta mendalami isu mengenai Sri Sultan Hamengkubuwono X,

ditambah dengan tatapan mata yang meyakinkan. Bila seseorang ingin bersikap terbuka atau jujur, mereka akan menghadapkan satu atau kedua telapak tangannya ke arah lawan bicaranya.

Dari teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu *long shot*. Pengambilan gambar menggunakan teknik *long shot* sudah sesuai dengan nilai representasi yang ada. Dimana pada *scene* awal dalam membuka suatu *talkshow* pengambilan gambar objek secara keseluruhan dari jarak jauh sehingga objek disekitarnya dapat terlihat. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan *gesture* yang dimiliki pembawa acara mulai dari kepala sampai kaki yang menandakan adanya sambutan serta ajakan kepada penonton untuk ikut membahas serta mengklarifikasi isu yang terjadi pada Sri Sultan Hamengkubuwono X. Serta untuk memperlihatkan keseluruhan tempat dimana pembawa acara berada ketika sedang membuka acara yaitu di Keraton Yogyakarta untuk menandakan baru dimulainya awal dari acara *talkshow* "Satu Indonesia" NET TV episode Sri Sultan Hamengkubuwono X.

Sudut pengambilan gambar yang digunakan pada *scene* ini yaitu *low angle* hal tersebut sudah sesuai nilai representasi dikarenakan adanya pengambilan gambar menggunakan *low angle* sehingga *gesture* dari pembawa acara dapat terlihat secara keseluruhan dan adanya sudut pandang yang dinamis.

Dari dialog yang ada pada *scene* ini menggambarkan bahwa Sri Sultan Hamengkubuwono X menghargai wanita karena tidak bisa berlaku adil sehingga daripada Sultan menyakiti wanita karena perbuatan tidak adilnya Sultan lebih memilih untuk tidak melakukan poligami untuk melindungi perasaan istrinya.

b. Pembahasan Scene Kedua

Pada *scene* kedua ini memperlihatkan ekspresi bangga dan bahagia yang ditunjukkan oleh GKR Hemas. Ekspresi ini sudah sesuai dengan nilai realitas, dimana ketika seorang istri merasa bangga dengan suaminya yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono X maka akan terlihat ekspresi senyuman yang lepas dan mata yang berbinar dengan pandangan mata lurus ke pembawa acara.

Pada *gesture* yang diperlihatkan pada *scene* ini sudah sesuai dengan realitas. Menurut Pease, jika ketika seseorang berbicara dengan kepala miring ke satu sisi menandakan adanya minat terhadap apa yang sedang dibahas dan wanita menggunakan posisi ini untuk memperlihatkan ketertarikan terhadap seorang pria yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono X.

Pada teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam *scene* ini yaitu *middle close up*. Hal tersebut sudah sesuai dengan nilai representasi, dikarenakan untuk menangkap gambar hanya sebagian tubuh GKR Hemas yaitu mulai dari dada sampai kepala sehingga dapat terlihat ekspresi detail yang ditunjukkan oleh GKR Hemas ketika sedang mendeskripsikan suaminya yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono X. Dan juga dapat terlihat cara berbicara GKR Hemas.

Sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu *normal angle* hal tersebut sudah sesuai dengan nilai representasi karena teknik pengambilan gambar dari dada sampai kepala saja maka sudut pengambilannya sejajar dengan objek yang dapat memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang. Sehingga penonton dapat melihat sejajar dengan objek. Dan juga penonton dapat melihat dan mengetahui apa yang sedang dilihat oleh objek pada saat itu dan itu terlihat realistis dengan realitas yang ingin direpresentasikannya.

Dari dialog yang ada pada *scene* ini menggambarkan bahwa Sri Sultan Hamengkubuwono X menghargai wanita untuk mengerjakan pekerjaan lain selain pekerjaan rumah tangga namun tetap melaksanakan kodratnya sebagai wanita yaitu melayani suami.

c. Pembahasan Scene Ketiga

Pada *scene* ketiga ini terdapat ekspresi yakin dan tegas dengan menatap kedua bola mata sang pembawa acara. Hal tersebut sudah sesuai dengan realitas karena memang pada dasarnya ketika seseorang sedang meyakinkan orang lain maka orang tersebut akan menatap matanya secara langsung. Karena rata-rata orang yang tidak berkata jujur dan tidak yakin serta tegas dengan apa yang disampaikannya tidak akan berani menatap mata lawan bicaranya, seseorang akan lebih melihat pandangan ke arah lain.

Dari *gesture* yang ditunjukkan dalam *scene* ini dengan *gesture* posisi tubuh dan wajah menghadap ke lawan bicara sudah sesuai dengan nilai realitas. Karena ketika seseorang sedang diwawancarai sebaiknya menghadap lawan bicara untuk menunjukkan adanya kesiapan dalam mengklarifikasi suatu masalah namun tetap memberi kesan kehangatan kepada lawan bicara supaya suasana tidak terlalu tegang. Adanya gerakan satu jari yang menunjuk kearah depan menunjukkan ketika seseorang sedang membandingkan suatu hal dengan hal yang lain seperti yang dilakukan Sri Sultan Hamengkubuwono X ketika sedang membandingkan kemandirian wanita dan pria.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam *scene* ini yaitu *long shot*, dimana *gesture* Sri Sultan Hamengkubuwono X dapat terlihat secara keseluruhan serta lingkungan dimana Sri Sultan Hamengkubuwono

X sedang berada. Hal tersebut sangat bagus untuk dilakukan dan sesuai dengan nilai realitas dikarenakan penonton dapat mengetahui secara keseluruhan *gesture* Sri Sultan Hamengkubuwono X ketika sedang berinteraksi dengan pembawa acara tanpa ada bagian tubuh yang terpotong.

Sudut pengambilan gambar yang digunakan dalam *scene* ini yaitu menggunakan *long angle*. Hal tersebut sudah sesuai dengan nilai realitas karena dapat menunjukkan adanya kemegahan tata letak di bagian dalam Keraton Yogyakarta yang masih sangat kental dengan budaya jawa.

Dialog dalam *scene* ini menggambarkan adanya kebanggaan Sri Sultan Hamengkubuwono X dengan emansipasi wanita pada zaman saat ini, dimana kemandirian wanita ternyata sebenarnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kemandirian seorang pria padahal sebenarnya seorang wanita sering tinggal dengan ibunya namun tetap mandiri, sedangkan yang pria sudah tinggal jauh dari orang tuanya ternyata tidak lebih mandiri dibandingkan wanita. Sri Sultan Hamengkubuwono X menjelaskan dengan tegas perbandingan tersebut ketika sedang ditanya mengenai bagaimana cara orang tua mendidik Sultan ketika semasa kecil.

d. Pembahasan Scene Keempat

Dari *scene* keempat tersebut terdapat ekspresi seperti orang tua yang sedang menasihati anaknya dengan pandangan mata kebawah dan cendrung kearah menengok kearah samping. Hal tersebut menunjukkan adanya rasa kurang percaya diri yang ditunjukkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X. Hal ini tidak sesuai dengan nilai realitas karena apabila Sri Sultan Hamengkubuwono X ingin menekankan mengenai apa yang sedang disampaikannya maka Sri Sultan Hamengkubuwono X harus melihat wajah lawan bicara dan menghadap lawan bicara supaya lebih meyakinkan.

Dari *gesture* yang digunakan dalam *scene* ini menunjukkan adanya gerakan satu tangan dengan posisi telapak tangan yang tertutup. Hal tersebut tidak sesuai dengan nilai realitas dikarenakan adanya rasa tidak terbuka dengan hal-hal yang baru. Dan juga adanya posisi badan yang sedikit membungkuk kearah samping menunjukkan adanya sikap bosan atau adanya ketidaktertarikan untuk menjawab pertanyaan dari pembawa acara. Seharusnya, ketika sedang memberikan poin penting *gesture* yang dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X yaitu dengan menunjuk satu jari kearah atas untuk meyakinkan bahwa ada prinsip yang dipegang teguh oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X dengan posisi badan sedikit condong kedepan yang menunjukkan adanya minat ketika Sri Sultan Hamengkubuwono X sedang mendeskripsikan anak perempuannya yang sekolah di luar negeri.

Dari teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam *scene* ini yaitu *medium shot* untuk menunjukkan wajah Sri Sultan Hamengkubuwono X ketika sedang menekankan suatu hal. Hal tersebut sudah sesuai dengan nilai realitas dimana ketika seseorang sedang melakukan dialog antara satu orang dengan yang lainnya maka teknik pengambilan gambar yang digunakan menggunakan *medium shot*.

Sudut pengambilan gambar yang digunakan dalam *scene* ini yaitu menggunakan *normal angle* dimana posisi objek sejajar dengan penonton. Sehingga dapat dilihat ekspresi detil dari Sri Sultan Hamengkubuwono X. Namun seharusnya sebaiknya diambil juga gambar dari pembawa acara untuk meyakinkan kepada penonton bahwa sedang terjadi dialog.

Dialog dalam *scene* ini menggambarkan bahwa kemandirian bisa tumbuh ketika kita berada jauh dari orang-orang yang sering berada dekat kita. Hal tersebut memaksa kita untuk bisa bertahan secara sendiri tanpa bantuan orang lain. Sampai akhirnya anak Sri Sultan Hamengkubuwono X dapat mandiri tanpa melupakan nilai-nilai budaya yang diterapkan di Keraton Yogyakarta.

e. Hasil Scene Kelima

Dari ekspresi yang ditunjukkan dalam *scene* kelima ini menunjukkan adanya ekspresi yang tegas dan meyakinkan dengan menatap langsung wajah dan bola mata sang pembawa acara. Hal tersebut sudah sesuai dengan nilai realitas, dimana ketika seseorang ingin meyakinkan lawan bicaranya maka harus berhadapan langsung pada wajah lawan bicara dengan menatap mata lawan bicara. Namun terdapat ekspresi yang tidak sesuai dengan nilai realitas yaitu ketika Sri Sultan Hamengkubuwono X menaikkan alisnya memberikan kesan tidak terlalu tegas tetapi sedikit santai.

Dari *gesture* yang digunakan pada *scene* ini yaitu dengan posisi tangan kearah depan dengan posisi telapak tangan terbuka menunjukkan adanya unsur tegas terhadap satu prinsip yang telah dipegang teguh oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X. Posisi telapak tangan yang terbuka menunjukkan adanya penerimaan atau adanya ide-ide baru yang akan diterapkan di lingkungannya. Hal tersebut sangat sesuai dengan nilai realitas dimana Sri Sultan Hamengkubuwono X menerima persepsi masyarakat sekitar untuk menghargai emansipasi wanita untuk berperan.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam *scene* ini menggunakan *medium shot* untuk menangkap *gesture* dari objek tersebut. *Shot* yang diambil dalam *scene* ini sebenarnya sudah sesuai dengan nilai realitas yang ada yaitu ekspresi serta *gesture* yang ditunjukkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai *point of view* dalam *scene* ini. Namun sebaiknya *shot* juga ditambahkan dengan adanya pengambilan pembawa acara menggunakan *over shoulder shot* untuk memperlihatkan bahwa keduanya sedang berdialog.

Sudut pengambilan yang digunakan dalam *scene* ini menggunakan *normal angle*. Hal tersebut sangat bagus sekali dan sesuai dengan nilai realitas yang ada. Dimana sudut pengambilan *normal angle* ini dapat menunjukkan *gesture* dan ekspresi yang ditunjukkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X mulai dari bagian dada sampai kepala.

Dialog dalam *scene* ini menggambarkan adanya keterbukaan dan kebebasan dalam memilih calon pengganti Sultan. Karena menurut Sultan Hamengkubuwono X sendiri ini sekarang tantangan zaman sudah berbeda, pada zaman sekarang wanita bisa menjadi kekuatan dalam berproses.

f. Pembahasan Scene Keenam

Dari ekspresi yang digunakan dalam *scene* keenam ini menunjukkan adanya tatapan Sri Sultan Hamengkubuwono X yang tidak menatap lawan bicara secara langsung yang menandakan adanya rasa tidak percaya diri terhadap apa yang sedang dibicarakannya. Adanya tatapan wajah kearah lain dengan sedikit condong keatas menunjukkan bahwa objek sedang berfikir mengenai suatu hal. Ekspresi pembawa acara dengan mengerutkan kedua alis sambil mengerutkan bola mata menunjukkan adanya beberapa pertanyaan yang ingin diklarifikasikan kepada Sri Sultan Hamengkubuwono X.

Dari *gesture* yang digunakan dalam *scene* ini menunjukkan adanya posisi kedua tangan Sri Sultan Hamengkubuwono X dilakukan untuk menenangkan perasaan dan mencoba menguasai keadaan dengan tenang. Dan juga posisi berdiri Sri Sultan Hamengkubuwono X yang tegak dan posisi kaki yang sedikit terbuka menunjukkan adanya kesiapan atau ketegasan Sri Sultan Hamengkubuwono X. Hal tersebut sudah realistis karena dianggap dapat merepresentasikan realitas yang ada dimana posisi kedua kaki yang sedikit terbuka yang memberikan kesan formal dan posisi kedua tangan di saku menunjukkan adanya kesan yang formal namun tetap tenang tidak ada keadaan yang sedikit memuncak.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam *scene* ini yaitu *long shot*. *Long shot* digunakan untuk memperlihatkan *gesture* secara keseluruhan dari kepala sampai kaki yang ditunjukkan oleh pembawa acara dan Sri Sultan Hamengkubuwono X. Dan juga digunakan untuk menunjukkan kondisi Keraton Yogyakarta yang terlihat sangat bersih, asri dan nyaman yang menunjukkan kesan Keraton bersih dan asri.

Sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu *long angle*. Hal tersebut digunakan untuk menunjukkan sudut pandang keseluruhan sehingga ekspresi dan *gesture* dari dua orang yang sedang melakukan dialog dapat terlihat secara keseluruhan.

Dialog dalam *scene* ini menggambarkan bahwa seorang wanita itu juga bisa menjadi seorang pemimpin selama wanita itu menjadi sosok yang patut diteladani dan bisa dicontoh oleh masyarakat. Dalam hal ini Sri Sultan Hamengkubuwono X.

g. Pembahasan Scene Ketujuh

Dari ekspresi yang digunakan dalam *scene* ketujuh ini terlihat ekspresi meyakinkan dengan tatapan wajah dan mata kearah pembawa acara. Hal tersebut sangat realistis karena sudah sesuai dengan realitas yang ada. Dimana ketika seseorang berusaha untuk meyakinkan lawan bicaranya, maka orang tersebut akan menatap langsung kedua bola mata lawan bicaranya.

Dari *gesture* yang digunakan yaitu adanya gerakan satu tangan seperti sedang menggaruk salah satu bagian tubuhnya yaitu bagian pinggang. Hal tersebut sangat realistis karena sesuai dengan realitas yang direpresentasikan dimana ketika seseorang merasa dirinya berkuasa maka akan menyilangkan satu tangannya kebagian pinggang yang menandakan adanya arogansi.

Dari teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu *medium shot*, hal tersebut untuk mengambil gambar dari bagian perut sampai kepala. Dan *shot* yang diambil dalam *scene* ini sudah sangat baik dimana menjadikan Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai *point of view*.

Sudut pengambilan gambar yang digunakan dalam *scene* ini yaitu *normal angle*, dimana posisi penonton sejajar dengan objek. Sehingga penonton dapat melihat apa yang sedang dilihat oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X yaitu menatap sang pembawa acara. Hal tersebut sangat realistis karena sesuai dengan representasi realitas yang ada. Dan juga dapat dilihat secara detail ekspresi Sri Sultan Hamengkubuwono X, sehingga penonton seperti sedang berinteraksi langsung dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X.

Dialog yang digunakan dalam *scene* ini menggambarkan rasa bangga yang dimiliki Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam melakukan pengabdian untuk masyarakat. Dalam hal tersebut anak dari Sri Sultan Hamengkubuwono X adalah seorang wanita namun tetap berusaha untuk memperbaiki kualitas dirinya sehingga mampu mengabdikan untuk masyarakat disekitar dan dapat dihargai oleh masyarakat sebagai wanita yang memiliki integritas tinggi yang dapat menunjukkan bahwa wanita juga mampu berperan dalam pembangunan suatu kehidupan bermasyarakat.

h. Level Ideologi

Ideologi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan feminisme, dimana Sri Sultan Hamengkubuwono X ingin menghargai emansipasi wanita untuk masuk ke dunia publik termasuk menjadi pemimpin. Sultan melakukan perjuangan mengubah struktur hierarki antara laki-laki dan perempuan menjadi persamaan hak, status, kesempatan, dan peranan dalam masyarakat.

4. Kesimpulan

Dalam penelitian representasi feminisme dalam *talkshow* "Satu Indonesia" NET TV episode Sri Sultan Hamengkubuwono X yang dianalisis menggunakan semiotika dengan kode-kode televisi John Fiske. Potongan *scene-scene* ini dianalisis melalui level realitas (ekspresi dan *gesture*), level representasi (dialog dan teknik pengambilan gambar) dan level ideologi. Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan untuk menjawab dari pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan makna *gesture* dan ekspresi yang digunakan untuk mempertegas pernyataan yang ada dalam dialog mengenai feminisme seperti ekspresi yakin dengan menatap bagian mata dan sekitar dahi untuk meyakinkan mengenai prinsip feminisme. Dari makna dialog yang ada dalam tayangan ini secara keseluruhan merepresentasikan dukungan terhadap perempuan agar dapat memiliki peran yang lebih baik dalam masyarakat.
2. Berdasarkan analisis teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam *scene-scene* ini, *shot* yang banyak digunakan dalam *scene* ini yaitu *medium shot*. Teknik *medium shot* dan sudut pengambilan *normal angle*, digunakan untuk memperlihatkan sesuatu yang netral, tanpa ada penekanan terhadap isu yang dibahas. Padahal isu feminisme dalam tayangan ini adalah salah satu isu besar yang sedang marak diperbincangkan di kalangan masyarakat Indonesia. NET TV hampir tidak pernah menggunakan teknik *close up* atau *extreme close up* ketika narasumber atau pembawa acara menyampaikan sesuatu yang berhubungan dengan kesetaraan antara wanita dan pria.
3. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan ideologi yang dibangun dalam *talkshow* ini yaitu, ideologi feminisme yang menggambarkan hak, status, kesempatan, dan peranan dalam masyarakat yang dimiliki oleh wanita sama dengan pria, termasuk untuk mencalonkan diri menjadi seorang pemimpin dan masuk ke dunia publik, belum direpresentasikan secara maksimal.
4. Meskipun secara keseluruhan acara ini merepresentasikan feminisme, namun secara visual, NET TV masih belum terlepas dari sistem patriarki. Karena, ketika membahas isu tentang wanita yang akan menjadi pemimpin secara teknik visual kurang mendukung. Hal ini terlihat dari, bagaimana media atau NET TV menampilkan sosok perempuan masih menjadi kacamata pria (Male Gaze).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Efani, Fuska Sani. (2015). Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Digoyang [Internet]. <http://www.beritasatu.com/nasional/255018-sri-sultan-hb-x-jangan-campuri-urusan-tahta-keraton.html> (Diakses pada 28, Juni 2016)
- [2] Billiocta, Ya'cob. (2015). Sejarah Pecahnya Kesultanan Mataram jadi Yogyakarta dan Surakarta [Internet]. <http://www.merdeka.com/peristiwa/sejarah-pecahnya-kesultanan-mataram-jadi-yogyakarta-dan-surakarta.html> (Diakses pada 16, Juni 2016)
- [3] Erlangga, Pius. (2015). Hadisuryo Ditunjuk jadi Perantara Konflik Keraton Yogya [Internet]. <https://m.tempo.co/read/news/2015/05/22/058668384/hadisuryo-ditunjuk-jadi-perantara-konflik-keraton-yogya> (Diakses pada 29, Juni 2016)
- [4] Yanuar. (2015). Polemik Penerus Takhta Keraton Yogyakarta [Internet]. <http://news.liputan6.com/read/2228159/polemik-penerus-takhta-keraton-yogyakarta> (Diakses pada 14, Juni 2016)
- [5] Nielsen. (2014). Konsumsi Media Lebih Tinggi di Luar Jawa [Internet]. <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html> (Diakses pada 9, Juli 2016)

- [6] Netmedia. (2012). History Net [Internet]. <http://www.netmedia.co.id/about> (Diakses pada 28, Juli 2016)
- [7] Mcquail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa Mcquail*. (Edisi 6 – Buku 1). Jakarta: Salemba Humanika.
- [8] Mcquail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa Mcquail*. (Edisi 6 – Buku 2). Jakarta: Salemba Humanika.
- [9] Mcquail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa Mcquail*. (Edisi 6 – Buku 1). Jakarta: Salemba Humanika.
- [10] Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media*. (Cetakan Kelima). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [11] Fiske, John. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Cetakan Kesatu). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [12] Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (Cetakan Kesatu). Bogor: Ghalia Indonesia.